

## Correlation Between Nutritional Status and Toddler Developmental Stages Aged 1-2 Years at Posyandu Manggis, Mendawai Village, Arut Selatan District, Kotawaringin Barat Regency

*Hubungan Status Gizi dengan Tahap Perkembangan Balita Umur 1 - 2 Tahun di Posyandu Manggis Desa Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat*

Maro'ah<sup>1\*</sup>, Naomi Parmila Hesti Savitri<sup>2</sup>, Evie Erlina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Kebidanan STIKES Bakti Utama Pati, Indonesia

\*Corresponding Author: [bidanmaroah07@gmail.com](mailto:bidanmaroah07@gmail.com)

Received: 10 Maret 2023; Revised: 13 Maret 2023; Accepted: 15 Maret 2023

### ABSTRACT

*The growth and development of children under five starts from the age of 1 to 2 years, because at this age it is the basis for subsequent growth and development. The process of child growth and development requires optimal nutritional intake, because malnutrition in childhood will cause problems in their growth and development. The purpose of this study was to analyze the relationship between nutritional status and developmental stages of toddlers aged 1-2 years at Posyandu Manggis, Mendawai Village, Arut Selatan District, Kotawaringin Barat Regency. This research method is quantitative research with cross sectional design. The study population was children under five aged 1-2 years who visited Posyandu Manggis. The sampling technique used was purposive sampling. A sample of 30 children was obtained as respondents. The research data was statistically tested using the Chi-Square test. The results showed that based on the analysis test with Chi-Square, a p-value of 0.001 was obtained, which meant that there was a relationship between nutritional status and the developmental stages of toddlers aged 1-2 years at Posyandu Manggis, Mendawai Village, Arut Selatan District, Kotawaringin Barat Regency. The suggestion in this study is that mothers should increase their knowledge and insight into toddler nutrition so that they can provide sufficient nutrients for the growth and development of children.*

*Keywords: Nutritional Status, Toddler Development, Age 1-2, Posyandu*

### ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan anak balita dimulai dari umur 1 sampai dengan 2 tahun, karena pada usia ini adalah dasar dari pertumbuhan dan perkembangan berikutnya. Proses tumbuh kembang anak membutuhkan asupan gizi yang optimal, karena kekurangan gizi pada masa anak-anak akan mengakibatkan masalah pada tumbuh kembangnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan status gizi dengan tahap perkembangan balita umur 1-2 tahun di Posyandu Manggis Desa Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. Metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah anak balita usia 1-2 tahun yang berkunjung ke Posyandu Manggis, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, didapatkan sampel sejumlah 30 anak sebagai responden. Data penelitian diuji statistik menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan uji analisa dengan *Chi-Square* diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 yang berarti terdapat hubungan antara status gizi dengan tahap perkembangan balita umur 1-2 tahun di Posyandu Manggis Desa Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. Saran dalam penelitian ini adalah Ibu sebaiknya meningkatkan pengetahuan dan wawasan gizi balita agar bisa memberikan zat gizi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kata Kunci : Status Gizi, Perkembangan Balita, Umur 1-2, Posyandu

## LATAR BELAKANG

Masa balita adalah masa periode yang sangat peka terhadap lingkungan sehingga perlu diperhatikan lebih terutama kecukupan gizinya (Kurniasih, 2010). Perkembangan masalah gizi di Indonesia semakin kompleks saat ini, disebabkan oleh kemiskinan dan pola asuh yang tidak tepat. Seribu hari pertama kehidupan seorang anak adalah masa kritis yang menentukan masa depannya dan pada periode tersebut anak Indonesia menghadapi gangguan pertumbuhan yang serius.

Status gizi balita sangat berpengaruh dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan asupan makanannya lebih terjamin dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anaknya. Status gizi yang baik pada anak bermanfaat untuk mencapai kematangan pertumbuhan dan kecerdasan pada masa usia dini. Asupan gizi yang kurang akan mempengaruhi status gizi kesehatan anak.

Status gizi anak yang kurang menimbulkan banyak masalah mulai dari pertumbuhan yang lambat, baik tinggi maupun berat badan dan juga perkembangan yang tidak sesuai dengan umur anak. Kasus yang sering muncul di daerah adalah, *stunting*, *speech delay*, kecerdasan motorik halus dan motorik kasar. Untuk mencegah dan mengatasi masalah diatas, masyarakat perlu dididik untuk memahami pentingnya gizi bagi anak balita.

Data Pemantauan Status Gizi (PSG) menunjukkan bahwa status gizi pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk. Data PSG menunjukkan tahun 2015 prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%, pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2017).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 melaporkan kondisi balita yang berbeda dimana terjadi perbaikan status gizi balita di Indonesia. Tahun 2018 proporsi status gizi sangat pendek dan pendek menjadi (30,8%). Data pelaporan dari Riskesdas tahun 2018 menggunakan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) dikatakan sangat pendek (TB/U <-3 SD) dan pendek (TB/U  $\geq$  3 SD sampai dengan <-2 SD) (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Faktor yang mempengaruhi kejadian status gizi yaitu sosial ekonomi, keluarga, masih terbatasnya pelayanan kesehatan, status kesehatan genetik, pemberian ASI eksklusif (ASI), riwayat berat lahir bayi (BBLR), kesesuaian umur pemberian makanan

pendamping ASI (MP-ASI), tingkat pendidikan keluarga dan konsumsi makanan yang mempengaruhi perkembangan balita.

Tingkat pendidikan ayah dan ibu merupakan determinan yang kuat bagi kejadian stunting pada balita di Indonesia. Faktor risiko lainnya adalah tingkat pengetahuan keluarga terutama ibu merupakan poin penting dalam peningkatan status gizi pada balita. Pengetahuan ibu tentang nutrisi akan menentukan perilaku ibu dalam memberikan makanan kepada anaknya (Kementerian Desa dan Transmigrasi, 2017).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Posyandu Manggis, desa karang Anyar Kelurahan mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin, didapatkan jumlah balita yang berkunjung ke Posyandu pada bulan agustus 40 anak, September 28 dan oktober 27 anak. sehingga rata rata 32 anak.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 oktober 2022 di POSYANDU Manggis terhadap anak 1 sampai dengan 2 tahun sebanyak 6 anak terdapat 4 balita dengan status gizi baik dan 2 balita dengan status gizi kurang. Sedangkan tahapan perkembangan didapatkan 3 anak sesuai dengan tahap perkembangan dan 2 anak meragukan dan 1 anak penyimpangan.

Merujuk dari beberapa fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan status gizi dengan tahap perkembangan balita umur 1 sampai dengan 2 tahun di Posyandu Manggis Desa Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah anak balita usia 1-2 tahun yang berkunjung ke Posyandu Manggis, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, didapatkan sampel sejumlah 30 anak sebagai responden. Data penelitian diuji statistik menggunakan uji *Chi-Square*. Variabel Status Gizi sebagai Variabel Bebas, sedangkan Tahap Perkembangan balita sebagai Variabel Terikat. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Manggis Desa Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Status Gizi

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Status Gizi Anak**  
**Di Posyandu Manggis Desa Mendawai Kecamatan Arut Selatan**  
**Kabupaten Kotawaringin Barat**

Status Gizi	Jumlah	Persentase (%)
Kurus	3	10
Normal	24	80
Gemuk	2	6.6
Obesitas	1	3.3
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi anak normal sebanyak 24 responden (80%).

### Perkembangan anak berdasarkan KPSP

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Responden perkembangan anak berdasar KPSP**  
**di Posyandu Manggis Desa Mendawai Kecamatan Arut Selatan**  
**Kabupaten Kotawaringin Barat**

Perkembangan anak	Jumlah	Persentase (%)
Sesuai	23	76.6
Meragukan	7	23,3
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan anak sesuai sebanyak 23 responden (76.6%).

**Tabel 3**  
**Tabel Hubungan Antara Status Gizi dengan Perkembangan Anak KPSP**  
**di Posyandu Manggis Desa Mendawai Kecamatan Arut Selatan**  
**Kabupaten Kotawaringin Barat**

Status Gizi	Perkembangan						value 0.001*
	Meragukan		Sesuai		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurus	3	10	0	0	3	100.0	
Normal	2	8.3	22	97.7	24	100.0	
Gemuk	1	50.0	1	50.0	2	100.0	
Obesitas	1	100.0	0	0	1	100.0	
Total	7	23,3	23	76.7	30	100.0	

\*Bermakna pada  $\alpha \leq 0.05$

## Pembahasan

### 1. Status Gizi

Hasil penelitian didapatkan status gizi normal sebanyak 24 responden (80%) disebabkan karena orang tua orang tua (ibu) responden berpendidikan minimal SMA yaitu 19 ibu berpendidikan SMA, 4 ibu berpendidikan D3 dan 1 ibu berpendidikan S1, sehingga mempunyai tingkat pendidikan yang mempermudah pemahaman ibu dalam memberikan zat gizi kepada anak.

Sebagian besar ibu anak memiliki pekerjaan swasta 8 orang dan wiraswasta sebanyak 13 ibu Hal ini sangat mendukung pemberia asupan gizi, kare pekerjaan swasta dan wiraswata lebih memiliki banyak waktu dirumah sehingga perhatian terhadap gizi anak lebih tinggi.

Status gizi adalah suatu keadaan kesehatan tubuh dari asupan zat gizi melalui makanan dan minuman yang dihubungkan dengan kebutuhan. Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk tertentu, atau perwujudan dari *nutrient* dalam bentuk variabel tertentu (Supriasa, 2014).

Konsumsi gizi yang baik dan cukup sering kali tidak dapat dipenuhi oleh seorang anak balita karena faktor internal dan eksternal, bahkan banyak anak balita yang mendapatkan gizi lebih dikarenakan ketidaktahuan orang tua. Faktor eksternal menyangkut pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua sedangkan faktor internal menyangkut tentang usia anak balita, kondisi fisik anak balita, dan infeksi yang terdapat pada anak balita tersebut (Supriasa, 2002 dalam Wulia, 2013).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa zat-zat gizi yang dikonsumsi anak balita akan berpengaruh pada status gizi balita. Perbedaan status gizi balita

memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, dimana jika gizi yang dikonsumsi tidak terpenuhi dengan baik maka perkembangan balita akan terhambat, dan apabila balita mengalami kekurangan gizi akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, rentan terhadap infeksi, peradangan kulit dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak meliputi kognitif, motorik, bahasa, dan ketrampilan dibandingkan dengan balita yang memiliki status gizi baik (Anwar, 2000 dalam Sari, 2012).

Status gizi gemuk sebanyak 2 responden (6.6%) dan status gizi obesitas 1 responden (3,3%) hal ini bisa disebabkan karena asupan gizi yang tinggi sementara penggunaan energi minimal apalagi aktifitas fisik yang rendah. Responden yang gemuk dan obesitas dalam penelitian berjenis kelamin laki laki, hal ini diselaraskan oleh penelitian anggreani (2008) yang dilakukan di kota Bogor mengenai obesitas pada anak TK menunjukkan bahwa obesitas cenderung terjadi pada anak laki-laki.

Asupan gizi yang baik berperan penting dalam mencapai pertumbuhan badan yang optimal. Pertumbuhan badan yang optimal ini mencakup pula pertumbuhan otak yang sangat menentukan kecerdasan seseorang.

## 2. Perkembangan anak

Dari data hasil penelitian perkembangan anak dengan perhitungan KPSP di temukan sebagian besar perkembangan anak sesuai dengan perkembangan anak yaitu 23 responden atau 76,6 persen. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden mempunyai status gizi yang normal, Namun demikian masih terdapat 7 responden atau 23,3 % perkembangannya diragukan. Hal ini disebabkan karena dari 7 responden tersebut 3 orang status gizinya kurus, 1 responden gemuk dan 1 responden obesitas.

Perkembangan pada anak balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi gizi ibu pada waktu hamil, stimulasi, pengetahuan ibu, dan status gizi, dimana status gizi memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak dan kebutuhan anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa karena status gizi yang kurang akan mempengaruhi kekuatan dan kemampuan motorik kasar anak.

Status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak (Yurissetiowati, 2021). Seseorang yang memiliki status gizi normal maka refleksi yang diberikan adalah pertumbuhan normal, tingkat perkembangan sesuai dengan usianya, tubuh menjadi sehat, nafsu makan

menjadi baik, serta mudah menyesuaikan diri dari lingkungan. Nutrisi adalah salah satu komponen penting yang menunjang kelangsungan proses tumbuh kembang balita, selama masa tumbuh kembang balita sangat membutuhkan zat gizi seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air. Apabila kebutuhan tersebut kurang atau tidak terpenuhi, maka proses tumbuh kembang akan mengalami keterlambatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sa'diya (2016) tentang hubungan status gizi balita dengan perkembangan balita yang dilakukan di Posyandu Dusun Samben Kabupaten Lamongan didapatkan bahwa perkembangan balita yang baik dipengaruhi oleh status gizi yang baik, dimana gizi yang baik ini akan mempercepat dan merangsang perkembangan dengan baik.

Perkembangan anak yang meragukan bisa juga disebabkan karena kegagalan anak saat mencoba tahap perkembangan di usianya yang seharusnya anak bisa melewati tahapan tersebut. Perkembangan anak yang meragukan juga disebabkan oleh gizi yang berlebih, dimana dalam data ditemukan 1 responden gemuk dan 1 responden obesitas. Gemuk disebabkan kurangnya energi serta keterlambatan sehingga anak menjadi lemah dan kurang aktif hal ini disebabkan adanya pemberian gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, dimana gizi lebih atau gizi kurang dapat mempengaruhi tahap perkembangan anak. Bahwa status gizi memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak dimana kebutuhan anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa karena status gizi yang kurang akan mempengaruhi kekuatan dan kemampuan motorik kasar anak, karena status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motorik kasar pada anak. Sulastowo (2008) dalam Wulia (2013) mengatakan bahwa perkembangan motorik merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar dalam tubuh atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh, karena kemampuan motorik kasar merupakan salah satu proses tumbuh kembang yang harus dilalui dalam kehidupan anak. Terjadi gangguan dini pada proses tersebut akan menghambat laju pertumbuhan dan perkembangan anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah pemberian konsumsi makanan, terganggunya pertumbuhan anggotabadan, serta terdapatnya berbagai jenis penyakit pada bayi akibat kurang tepatnya pemberian gizi yang baik dan sesuai usia anak tersebut. Seseorang yang memiliki status gizi baik dan normal maka refleksi yang diberikan adalah pertumbuhan normal, tingkat perkembangan sesuai dengan usianya, tubuh menjadi sehat, nafsu makan baik, dan mudah

menyesuaikan diri di lingkungan (Soekirman, 2000 dalam Yudianti & Tyas, 2015).

### 3. Hubungan Status Gizi Dengan Tahap Perkembangan Anak

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0.001 dengan nilai  $\alpha = 0.05$ , diketahui bahwa p value <  $\alpha$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita umur 1 sampai dengan 2 tahun di POSYANDU Manggis Desa Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan status gizi kurus dengan perkembangan meragukan ditemukan 3 responden hal ini dikarenakan adanya kekurangan gizi. yang disebabkan asupan pemenuhan gizi kurang. Banyak faktor yang mempengaruhi asupan gizi yang kurang antara lain: sosial ekonomi, keluarga, masih terbatasnya pelayanan kesehatan, status kesehatan genetik, pemberian ASI eksklusif (ASI), riwayat berat lahir bayi (BBLR), kesesuaian umur pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), tingkat pendidikan keluarga dan konsumsi makanan yang mempengaruhi perkembangan balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Asterina (2014) didapatkan hasil ada hubungan yang nyata antara status ekonomi keluarga dengan status gizi anak. Khair (2007) pernah melakukan penelitian yang sama dan didapat hubungan yang nyata antara status ekonomi dan status gizi, faktor sosial ekonomi meliputi pendapatan keluarga, pendidikan, budaya, pendapatan, dan teknologi yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam penelitian ini tidak mengambil data terkait dengan social ekonomi dan juga dukungan keluarga sehingga tidak bisa menjelaskan bagaimana status ekonomi keluarga pada responden yang mengalami gizi kurus.

Perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada anak yang dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek motorik, emosi, kognitif, dan psikososial.

Perkembangan sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan gerak sesuai dengan masa perkembangan. Perkembangan akan terjadi struktur tubuh individu yang berubah secara proporsional seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Status gizi yang kurang akan menghambat laju perkembangan yang dialami individu, akibat proporsi struktur tubuh menjadi tidak sesuai dengan usianya yang pada akhirnya semua itu akan berimplikasi pada



perkembangan aspek lain (Mahendra & Saputra, 2008).

Status gizi merupakan ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi (Sudarma & Chaeruddin, 2016). Pencapaian perkembangan balita perlu kesiapan dan kematangan fisik, hal ini sesuai dengan perkembangan usia. (Soekirman, 2007).

Hasil status gizi normal dengan perkembangan meragukan ditemukan ada 2 responden, hal ini bisa disebabkan karena faktor genetik dan lingkungan. Pewarisan genetik pada individu terjadi saat konsepsi. Kondisi tersebut tidak berubah sepanjang kehidupan dan menentukan sebagai karakteristik, seperti gender, karakteristik fisik, dan temperamen. Faktor lingkungan meliputi keluarga, agama, iklim, budaya, sekolah, komunitas, dan nutrisi. Anak dengan gizi buruk cenderung rentan mengalami infeksi dari pada anak yang gizinya baik dan mungkin tidak dapat mencapai tinggi badan yang maksimal (Kozier, 2010).

Dari 2 responden yang status gizinya normal salah satunya orang tua bekerja sebagai petani sehingga tidak ada waktu untuk merangsang terjadinya tumbuh kembang yang sesuai.

Kemampuan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal dan sesuai dengan umur. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulasi (Ronald, 2009). Hurlock (1994) dalam Syafiani (2015) mengemukakan bahwa selain stimulasi lingkungan juga berperan dalam membantu perkembangan motorik kasar anak. Lingkungan yang merangsang akan mendorong perkembangan fisik dan mental yang baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang bisa menyebabkan perkembangan anak dibawah kemampuan (Husin dalam Hasyuti, 2011).

Makanan juga memegang peranan penting dalam tumbuh kembang balita, dimana kebutuhan anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa. Makanan bagi balita dibutuhkan juga untuk perkembangan karena untuk melakukan aktifitas dalam perkembangan dibutuhkan ketersediaan makanan dalam jumlah yang cukup banyak.

Alimul (2012) mengatakan bahwa status gizi merupakan salah satu komponen penting yang menunjang kelangsungan proses tumbuh kembang pada

balita. Masa tumbuh kembang, balita sangat membutuhkan zat gizi seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Sebagian besar status gizi anak normal, yaitu sebanyak 24 responden (80%).
2. Sebagian besar perkembangan anak sesuai, yaitu sebanyak 25 responden (83.3%).
3. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0.001 dengan  $\alpha = 0.05$ . diketahui bahwa P value  $< \alpha$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak.

### **Saran**

1. Ibu yang mempunyai anak BALITA  
Ibu sebaiknya meningkatkan pengetahuan dan wawasan gizi balita agar bisa memberikan zat gizi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Peneliti Selanjutnya  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian yang akan datang dan dapat lebih ditingkatkan lagi untuk mengetahui faktor-faktor apa saja selain status gizi yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alhamda, S & Sari, Y. (2014). *Buku ajar ilmu kesehatan masyarakat*. Jakarta: Deepublish.
- Dwienda, O, Maita, L, Saputri, E.M; & Rina Yulviana. (2014) . *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi Atau Balita Dan Anak Prasekolah*. Jakarta: Deepublish.
- Eviana S T & Ningsih R.(2018), *Tumbuh kembang optimal anak stimulasi dan antisipasi*, Malang, Weneka Media.
- Marfuah, Umi.(2021). *Petunjuk teknis deteksi dini tumbuh kembang anak (DDTK)*, Tangerang: aksara pustaka edukasi.
- Ferdinand, A. (2014). *Metodelogi Penelitian Managemen*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hapsari maharani sugeng, rodman tarigan, nur melani sar (2019), *Gambaran tumbuh kembanganak pada pereode emas usia 0-24 bulan di posyandu wilayah kecamatan jatinangor*, fakultas kedokteran universitas padjajaran

- Hidayat, A. (2010) . *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kyle, T & Carman, S. (2015). *Buku Praktik Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Khatijah. (2020). *Perkembangan fisik motoric anak usia dini teori dan praktek*, Jakarta. Kencana
- Lisa M, Amrina Rosyada, 2021, *hubungan imunisasi rutin lengkap terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia 36 – 59 bulan di Indonesia*, *Jurnal kesehatan fakultas kesehatan universitas dian nusvantoro*, volume 21 no 1 april 2021.
- Sari, D.W; Endang, N. W & Setyo P. (2012) . *Hubungan Antara Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1 – 5 Tahun Di Posyandu Buah Hati Ketelan Banjarsari Surakarta*: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Jurnal Kesehatan, ISSN 1979-7621, Vol. 5, No. 2, Desember 2012, Hal: 157-164)
- Sunarsih Tri (2018). *Tumbuh kembang anak (implementasi dan cara pengukurannya*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Suwariyah, P. (2013). *Test PERKEMBANGAN Bayi atau Anak Menggunakan Denver Developmental Screening Test (DDST)*. Jakarta: Trans Info Media
- Sutomo, B & Anggraini, D. Y. (2010) . *Menu Sehat Alami Untuk Balita dan Balita*. Jakarta: Demedia.
- Supariasa, I, D, Bachyar B dan Ibnu F. (2014) . *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Sudarma & Chaeruddin. 2016. *Hubungan Status Gizi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Balita Di Puskesmas Batua Kota Makassar*. STIKES Nani Hasanuddin Makassar. (Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Vol. 9, No. 2 Tahun 2016, ISSN, Hal: 170-173)
- Syafriani. (2015). *Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita Usia 1-5 Tahun Di Desalubuk Muda Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Muda Kabupaten Bengkalis*: STIKES Tuanku Tambusai Riau. (Jurnal Gizi Stikes Tuanku Tambusai, Vol. 3, No. 1 Januari 2015, ISSN 977235598DD5, Hal: 1-7)
- Veryawan. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Sumatera Utara; Insan Cendekia Mandiri.
- Wulia S. (2013). *Status Gizi Dan Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 6-12 Bulan Di Posyandu Dusun Kedungbendodesagemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto*. (Hospital Majapahit, Vol. 5, No. 1 Pebruari 2013, Hal: 120-133)
- Yurissetiowati (2021), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Klaten; Lakeisha